

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 – 2022

I Gede Wahyu Sedana^{1*} | Ni Putu Yeni Astiti² | Ni Made Indah Mentari³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

*korespondensi: gedesedana20@gmail.com

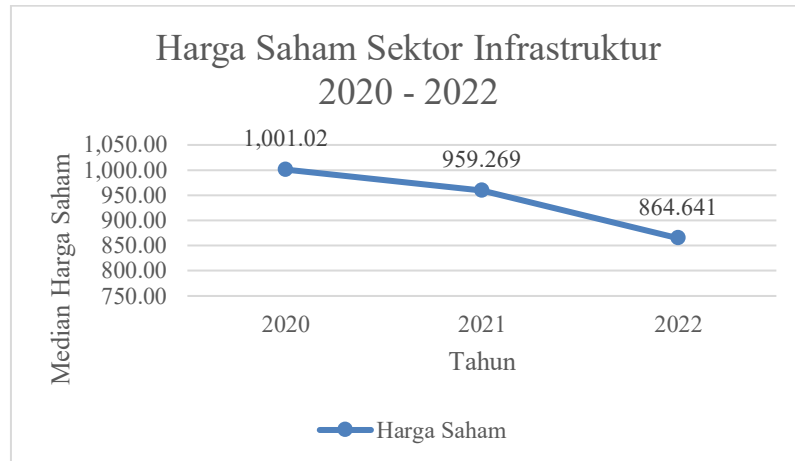
Abstract: Perusahaan infrastruktur dalam memenuhi biaya operasional pembangunan proyek akan mencari utang untuk menutupi biaya operasional, selain itu di pengaruhi juga oleh kenaikan suku bunga BI, meningkatnya suku bunga dapat pula meningkatkan beban berat perusahaan saat menemukan penganggaran dari kredit maupun bagi keperluan *refinancing*, hal ini akan menurunkan kinerja keuangan dan berpengaruh terhadap keyakinan investor ketika memberikan sahamnya bagi perusahaan infrastruktur pada tahun 2022 menjadikan dampak akan pemerosotan harga saham pada tahun 2022. Studi ini bertujuan guna menerangkan Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Yang Terdata pada BEI Tahun 2020 – 2022. Populasi penelitian yaitu Perusahaan Infrastruktur yang terdata pada BEI Tahun 2020-2022. Sampel dalam studi ini sejumlah 47 perusahaan Infrastruktur yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Media analisis yang diterapkan guna menguji hipotesis yaitu Regresi Linear Berganda. Temuan studi ini setelah dilakukan Uji T di jelaskan bahwa *Debt To Equity* serta *Return On Equity* belum mempunyai dampak positif secara signifikan pada variabel Harga Saham, namun hasil Uji T variabel *Earning Per Share* memiliki hasil yang berbeda yang dimana pengaruh positif secara signifikan pada variabel Harga Saham.

Kata kunci : *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, harga saham

PENDAHULUAN

Peralihan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur termasuk langkah strategis pemerintah guna meningkatkan tata kelola wilayah, mendukung tujuan nasional, dan menciptakan pusat pemerintahan yang berkelanjutan. Proyek ini menjadi prioritas dalam RPJMN 2020-2024 dengan estimasi kebutuhan pendanaan sebesar Rp466 triliun yang bersumber dari berbagai skema pendanaan. Selain menjadi solusi pemerataan pembangunan, proyek ini juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam pembangunan infrastruktur IKN, seperti PT Waskita Karya serta PT Adhi Karya, yang berhasil memperoleh kontrak bernilai miliaran rupiah. Namun, pembangunan ini menghadapi tantangan dalam pendanaan dan pengelolaan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) sektor infrastruktur mengindikasikan fluktuasi akibat beban utang yang tinggi, sementara harga saham sektor ini cenderung menurun selama 2020-2022 sebab paparan COVID 19 dan peningkatan suku bunga. Kinerja keuangan perusahaan,

yang dihitung melalui Return on Equity (ROE) serta Earning Per Share (EPS), menjadi faktor penting ketika menarik investor dan menjaga stabilitas harga saham. Dengan demikian, stabilitas keuangan serta pengelolaan utang yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam merealisasikan pembangunan IKN serta meningkatkan daya tarik investasi di sektor infrastruktur.



Gambar 1

**Grafik Rata-Rata Perkembangan Perdagangan Saham
Sektor Infrastruktur Tahun 2020 – 2022**

Gambar diatas mengindikasikan jika operasi persentase harga saham bidang Infrastruktur sepanjang tahun 2020 – 2022. Pada tahun 2020 keseluruhan harga saham sektor Infrastruktur pada akhir tahun adalah 1,001.02 atau lebih tinggi dari tahun berikutnya dimana pada tahun 2021 di akhir tahun mengalami penurunan dari akhir tahun 2020 dimana sebesar 959,269 mengalami penurunan sebesar 41,73%, merupakan dampak dari terjadinya Covid-19 yang dimana aktivitas perekonomian dibatasi dan mengakibatkan tidak adanya pertumbuhan pada pendapatan serta minimnya proyek pada perusahaan infrastruktur, dan pada tahun 2022 keseluruhan harga saham sektor Infrastruktur yaitu sebesar 864,641 mengalami lumayan tinggi penurunan dari tahun 2021 selain itu mengalami penurunan pada Year To Date pada tahun 2022 sebesar 94,6% yang di akibatkan oleh masih belum di cabutnya status pandemi di indonesia walaupun ada perusahaan yang telah menerima proyek pembangunan IKN.

Perusahaan infrastruktur dalam memenuhi biaya oprasional pembangunan proyek akan mencari utang untuk menutupi biaya oprasional, selain itu di pengaruhi juga oleh meningkatnya suku bunga dari BI, hal ini dapat berpengaruh negatif bagi bidang konstruksi dimana merupakan sub sektor dari sektor infrastruktur sebab umumnya emiten konstruksi mengharapkan hutang oleh perbankan, menjadikan meningkatnya suku bunga dapat pula menaikkan tanggungan perusahaan saat menemukan penganggaran dari kredit maupun bagi keperluan *refinancing*, hal ini akan menurunkan kinerja keuangan dan berpengaruh terhadap keyakinan investor

ketika menginvestasikan sahamnya di perusahaan infrastruktur pada tahun 2022 sehingga berdampak pada pemerosotan harga saham dalam periode 2022 (Datanesia, 2022).

Harga Saham termasuk aspek yang perlu ditinjau sebab harga saham sendiri mengalami pertumbuhan atau penurunan, Harga saham merupakan harga per lot saham perusahaan yang diluncurkan pada bursa, yang mana harga saham termasuk aspek yang terbilang pokok yang mesti ditetapkan pada awalnya terhadap investor yang hendak menginvestasikan dana untuk emiten, sebab harga lembar saham termasuk struktur produktifitas emiten itu. Penghitungan performa keuangan satuan bisa memakai rasio keuangan, (Junaedi et al., 2021).

Menurut Fadlilah et al., (2023) Harga pasar saham menunjukkan keadaan perusahaan, yang memiliki kinerja yang efektif mempunyai harga saham yang meningkat dapat menurunkan harga saham serta sebaliknya, harga saham yang begitu minim kerap dikaitkan dengan produktifitas perusahaan yang buruk. DER merupakan aspek yang mendampaki dalam pertumbuhan harga saham, dengan tingginya indeks DER mengindikasikan performa keuangan perusahaan yang kurang baik maupun sedang tidak baik – baik saja, pergeseran harga saham sejalan terhadap produktifitas emiten, jika emiten memiliki prestasi yang efektif menjadikan laba yang diperoleh serta diperoleh berdasarkan kerja usaha lebih besar (Tandelilin, 2010). Menurunnya harga saham tersebut mencerminkan pula keputusan investasi, keputusan mengenai pengelolaan aset dan pendanaan.

Harga saham merupakan harga per lot saham perusahaan yang ditentukan pada bursa, yang mana harga saham termasuk aspek yang terbilang utama yang mesti ditetapkan pada awalnya terhadap investor yang hendak menginvestasikan sahamnya untuk emiten, sebab harga lot saham termasuk penjelasan produktifitas perusahaan itu. Penghitungan performa keuangan satuan bisa memakai rasio keuangan, (Junaedi et al., 2021).

Harga saham yang besar sanggup menyumbangkan laba berbentuk *Capital Gain* serta citra yang positif untuk perusahaan, menjadikan pengelolaan dapat secara gampang memperoleh modal bagi perusahaan. Namun pada jangka lama, fundamental yang bagus bisa diitinjau berdasarkan grafik harga saham yang stabil. Harga saham merupakan harga pasar sekarang ini, bisa dipahami secara gampang untuk perusahaan umum (Brigham & Joel F. Houston, 2001). Fadlilah et al., (2023) harga pasar saham menunjukan situasi perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus, perusahaan mempunyai harga saham cukup tinggi akan menunjukan kinerja perusahaan yang baik dan sebaliknya, harga saham yang begitu kecil kerap dihubungkan terhadap produktifitas perusahaan yang buruk, fluktuasi Harga Saham dapat terjadi karena tinggi rendahnya utang dari sebuah perusahaan, sehingga mengakibatkan pandangan investor menjadi ragu ketika utang perusahaan yang

tinggi.

Skala perusahaan belum bisa sebagai acuan resmi dalam menjamin nilai EPS, sehingga perusahaan secara skala yang tinggi belum dapat menjamin jika *Earning Per Share* nya akan meningkat, sedangkan perusahaan secara skala kecil juga tidak pasti dapat memproduksi indeks *Earning Per Share* yang tinggi Ramadhani, (2021). Studi sebelumnya yang dilaksanakan terhadap Kamaludin, (2022), Pratiwi et al., (2022), Nurcholisah, (2021), Wiagustini, (2020), Hikmah, (2023), dan Augustina, (2020) telah menemukan jika EPS bahwa berdampak positif serta signifikan Harga Saham. Studi lain yang dilaksanakan terhadap Sulistyowati, (2022) serta Purnama, (2020) menunjukkan jika *Earnings per Share* tidak berdampak signifikan pada Harga Saham.

LITERATUR

Signaling Theory

Teori sinyal menerangkan langkah perusahaan membagikan informasi untuk investor dari laporan keuangan guna meminimalkan asimetri informasi dan membantu pengambilan keputusan investasi. Sinyal positif seperti kenaikan harga saham, peningkatan dividen, serta rasio keuangan semisal ROE serta EPS yang besar mengindikasikan performa keuangan yang bagus, sedangkan DER yang besar cenderung menggambarkan sinyal buruk tentang kemampuan perusahaan mengelola utangnya. Pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keyakinan investor akan produktifitas perusahaan pada waktu mendatang. Rasio-rasio keuangan seperti DER, ROE, dan EPS digunakan sebagai indikator utama dalam teori sinyal untuk mencerminkan kondisi keuangan perusahaan kepada investor.

Harga Saham

Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan dan ditetapkan dari mekanisme permintaan serta penawaran pada pasar modal. Saham yang memiliki harga tinggi menyumbangkan laba berbentuk *capital gain* serta meningkatkan citra perusahaan, sehingga memudahkan manajemen memperoleh pendanaan eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi harga saham meliputi aspek infrastruktur, teknologi, sosial, ekonomi, dan politik. Harga saham yang baik menandakan pengelolaan perusahaan yang efektif dan mampu menarik minat investor dengan prospek keuntungan yang menjanjikan.

Debt to Equity Ratio

DER termasuk rasio yang mengukur perbedaan dari total utang dengan ekuitas perusahaan guna mengasumsikan kesanggupan perusahaan ketika menjalankan tanggungan juga seberapa jauh modal pemilik digunakan untuk menalangi utang. DER membantu menilai posisi perusahaan terhadap kreditor, tingkat pendanaan melalui utang, dan dampaknya terhadap pendapatan. Rasio DER

yang rendah menunjukkan perlindungan lebih besar bagi kreditor dan meningkatkan daya tarik saham di bursa efek, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan pada pendanaan utang. Namun, utang yang digunakan untuk ekspansi produktif dapat meningkatkan laba perusahaan secara signifikan, sehingga mengurangi dampak negatif DER.

Return on Equity

ROE termasuk rasio profitabilitas yang menghitung efisiensi perusahaan pada perolehan keuntungan dari ekuitas pemilik saham. ROE berhubungan positif pada harga saham, karena tingginya ROE mencerminkan potensi pengembalian yang besar untuk investor, sehingga meningkatkan minat terhadap saham perusahaan. Sebaliknya, ROE rendah menunjukkan kinerja keuangan yang kurang optimal. Penelitian sebelumnya mengindikasikan jika ROE umumnya mempunyai dampak signifikan akan harga saham, meskipun beberapa studi menemukan sebaliknya. Pengelolaan modal yang bijak menjadi penting untuk memastikan pengembalian yang optimal dan mencapai tujuan perusahaan.

Earning per Share

EPS termasuk rasio yang mengindikasikan keuntungan bersih pasca pajak yang didistribusikan kepada seluruh lot saham yang dimiliki oleh investor. Kenaikan EPS sering kali meningkatkan keinginan investor, yang berakhir atas meningkatnya harga saham (Wiagustini, 2020). EPS mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, di mana nilai EPS yang besar mengindikasikan produktifitas perusahaan yang cerah, maka menarik minat investor serta membuat pemegang saham lebih puas karena keuntungan yang diperoleh lebih besar. Namun, skala perusahaan tidak selalu menjamin tingginya EPS, karena baik perusahaan besar maupun kecil bisa memiliki nilai EPS yang berbeda tergantung pada kinerja keuangan masing-masing (Ramadhani, 2021). Penelitian sebelumnya mayoritas menunjukkan pengaruh positif juga signifikan EPS pada harga saham, seperti yang ditemukan terhadap Kamaludin (2022), Pratiwi et al. (2022), dan Wiagustini (2020), meskipun beberapa penelitian lain menyatakan sebaliknya.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

DER termasuk rasio yang mengindikasikan perbandingan dari utang serta modal perusahaan, yang berfungsi guna melihat kesanggupan perusahaan ketika memenuhi kewajibannya. Makin besar rasio tersebut, makin banyak beban utang daripada modalnya, yang menandakan kinerja keuangan yang buruk. Sebaliknya, rasio DER yang kecil mengindikasikan risiko utang yang makin minim serta performa keuangan yang makin bagus, maka semakin mengundang minat investor. Berdasarkan teori sinyal, DER dapat diterapkan guna membagikan informasi untuk investor terkait kesanggupan perusahaan ketika mengelola utangnya. Studi

terdahulu, seperti yang dilaksanakan terhadap Siskawati (2020), Permatasari et al. (2019), serta Sari (2020), mengindikasikan jika DER belum mempunyai dampak signifikan pada harga saham. Maka, hipotesis yang diusulkan ialah:

H1: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

ROE termasuk rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan ketika menghasilkan keuntungan bersih oleh modal yang diinvestasikan terhadap pemilik saham. Rasio ini utama untuk investor sebab mengindikasikan efisiensi perusahaan ketika mengelola modal agar menciptakan laba. ROE yang besar menggambarkan kesanggupan perusahaan memberikan pengembalian yang lebih besar kepada investor, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investasi. Berdasarkan teori sinyal, ROE menjadi indikator penting yang dapat digunakan perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangannya kepada investor. Penelitian sebelumnya dari Permatasari et al. (2019), Andriani et al. (2022), dan Monica (2023) mengungkapkan jika ROE berdampak positif serta signifikan akan harga saham. Maka, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H2: *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

EPS adalah rasio dari keuntungan bersih sesudah pajak secara total saham yang bertebaran, yang mencerminkan laba per saham yang dapat diterima terhadap investor. EPS yang besar mengindikasikan kesanggupan perusahaan memproduksi keuntungan yang besar untuk pemilik saham, yang mampu mendorong investor agar membeli saham itu. Berdasarkan teori sinyal, EPS menjadi indikator penting yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangannya. Makin besar indeks EPS, makin efektif pula kinerja perusahaan pada asumsi investor. Studi terdahulu, seperti yang dilaksanakan terhadap Kamaludin (2022), Pratiwi et al. (2022), serta Wiagustini (2020), menunjukkan bahwa EPS berdampak positif signifikan pada harga saham. Maka, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

METODELOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dimana pencatatan peristiwa yang sudah berlalu. Dengan mengumpulkan data yang mendukung dari literatur, jurnal, dan buku referensi, serta laporan Bursa Efek Indonesia yang relevan. Data yang di kumpulkan yang berupa laporan keuangan infrastruktur.

Lokasi penelitian ini adalah Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengakses langsung melalui situs resmi www.idx.co.id,

objek penelitian adalah Det To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Harga Saham. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa angka tentang laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkhusus Perusahaan infrastruktur, Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022 dengan jumlah populasi 57 perusahaan. Data sekunder yang ada dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan infrastruktur yang diperoleh melalui website www.idx.com, Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik Purposive Sampling, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dimana pencatatan peristiwa yang sudah berlalu..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif diterapkan guna mendeskripsikan data tanpa membuat generalisasi (Sugiyono, 2013). Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	92	-1,84	412,88	45,6084	82,36217
ROE	92	-94,82	73,50	8,5784	22,50031
EPS	92	-27,34	9161,00	230,2401	1286,51226
HS	93	1,10	6200,00	314,7167	812,24590

Data menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki standar deviasi di atas skor mean, menandakan data tersebar besar dan tidak baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini diterapkan guna memperkirakan pergantian variabel dependen berdasarkan dua maupun lebih variabel bebas (Sugiyono, 2019).

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Constant	167,507		10,826	0,001
DER (X1)	-0,284	-0,044	-1,806	0,074
ROE (X2)	0,438	0,018	0,722	0,472
EPS (X3)	0,399	0,967	39,412	0,001

Persamaan Regresi:

$$Y = 167,507 - 0,284X_1 + 0,438X_2 + 0,399X_3$$

- DER (X1): Tidak berdampak signifikan pada harga saham (Sig. = 0,074 > 0,05).
- ROE (X2): Tidak berdampak signifikan pada harga saham (Sig. = 0,472 > 0,05).

- c) EPS (X_3): Berdampak positif serta signifikan pada harga saham (Sig. = 0,001 < 0,05).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Sebelum Dilakukan Eliminasi Data Outlier

One -Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		142
Normal Parameters	Mean	0,00000000
	Std. Deviation	3824,585237
Most Extreme Differences	Absolute	0,337
	Positive	0,337
	Negative	-0,323
Test Statistic		0,337
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,001

Sesuai dengan hasil pada Tabel 3 menunjukkan jika temuan uji normalitas secara memakai teknik uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* menunjukan bahwa skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* sejumlah $0.001 < 0.05$, dengan ini menandakan jika data residual tidak terdistribusi normal, dikarenakan data yang ada dalam studi tidak terdistribusi normal oleh dari itu peneliti melaksanakan outlier data dalam penelitian.

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas Setelah Eliminasi Data Outlier

One -Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^a ^b	Mean	0,00000000
	Std. Deviation	120,5773143
Most Extreme Differences	Absolute	0,088
	Positive	0,088
	Negative	-0,067
Test Statistic		0,088
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,080

Setelah menghilangkan data outlier, nilai *Asymp. Sig. = 0,080* ($> 0,05$), menjadikan data terdistribusi normal. Temuan uji normalitas dalam Tabel 3 setelah dilakukan outlier data yang menggunakan uji *Kolmogorof Smirnof Test* bisa

diterangkan jika dalam temuan uji statistik tampak skor pada *unstandardized residual* yang tersaji dalam kolom *Asym.Sig (2-tailed)* sejumlah 0.080 di atas 0.05 menjadikan data yang di gunakan pada studi ini disimpulkan telah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
DER	0,986	1,015
ROE	0,975	1,026
EPS	0,976	1,025

Uji multikolinearitas dalam paparan tersebut mengindikasikan skor berdasarkan skor *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila skor *tolerance* di atas 10% atau skor VIF di bawah 10, jadi tidak terdapatnya tanda multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisis, variabel DER (X₁) memiliki skor *tolerance* sejumlah 0,986 (> 0,10) serta skor VIF sejumlah 1,015 (< 10), sehingga bisa disimpulkan jika tidak adanya gejala multikolinearitas dalam variabel tersebut. Selanjutnya, variabel ROE (X₂) mempunyai skor *tolerance* sejumlah 0,975 (> 0,10) serta skor VIF sejumlah 1,026 (< 10), yang mengindikasikan pula tidak adanya gejala multikolinearitas. Demikian pula untuk variabel EPS (X₃), skor *tolerance* sejumlah 0,976 (> 0,10) serta skor VIF sejumlah 1,025 (< 10) menunjukkan bahwa variabel ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Dengan demikian, semua variabel independen dalam model ini bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokolerasi sebelum Dilakukan Metode Durbin-Watson Two Step

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,974 ^a	0,949	0,947	122,63861	1,107

Tabel menunjukkan skor Durbin-Watson sejumlah 1,107, sementara nilai DU dalam taraf signifikansi 5% secara $n=91$ dan $k=3$ adalah 1,7275. Dengan posisi $DWDWDW$ sebesar $1,7275 > 1,107 < 2,2725$, terdapat indikasi autokorelasi, sehingga model regresi dianggap tidak layak digunakan. Untuk mengatasi autokorelasi, dilakukan transformasi data menggunakan metode *Durbin's Two Step Method* dengan mengubah seluruh variabel menjadi bentuk logaritma natural (Ln).

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Metode Durbin-Watson Two Step

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,258 ^a	0,066	0,025	1,06615	1,875

Sesuai dengan data pada Tabel 7 yang telah dilakukan metode Durbin-Watson Two Step skor pada statistik *Durbin-Watson* sejumlah 1.875. skor statistik *Durbin-Watson* ada di tengah dU serta 4-dU, yaitu $1,7041 < \text{dan } 2,2959$ maka dapat di tarik kesimpulan jika asumsi non-autokorelasi tercukupi, atau secara istilah lain tidak terjadi gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
DER	0,884
ROE	0,164
EPS	0,234

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa seluruh nilai Sig. $> 0,05$, menunjukkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Data

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Skor *Adjusted R²* pada Tabel 6 sejumlah 0,947 mengindikasikan 94,7% variabilitas harga saham bisa diterangkan terhadap variable bebas.

2. Uji F

Skor Sig. = 0,001 ($< 0,05$) mengindikasikan jika variabel DER, ROE, serta EPS dengan simultan berdampak pada harga saham.

3. Uji t

Hasil uji t dapat disajikan pada Tabel 2 yang hasilnya dapat diinterpretaasikan sebagai berikut.

- DER (X_1): Tidak berdampak signifikan pada harga saham (Sig. = 0,074 $> 0,05$).
- ROE (X_2): Tidak berdampak signifikan pada harga saham (Sig. = 0,472 $> 0,05$).
- EPS (X_3): Berdampak positif serta signifikan pada harga saham (Sig. = 0,001 $< 0,05$).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022

Berlandaskan temuan uji hipotesis (uji t) menjelaskan jika DER tidak berdampak pada Harga Saham, sehingga temuan uji t menolak hipotesis. DER berfungsi guna memahami seluruh rupiah modal sendiri yang ditetapkan menjadi jaminan utang. Rasio hutang dengan modal sendiri, juga dikenal sebagai rasio hutang

ke modal sendiri, menunjukkan seberapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan serta modal sendirinya. Investor tidak memandang Debt To Equity Ratio menjadi akibat maupun faktor penting pada hal menetapkan keinginan investasi yang berdampak pada harga saham. Kalangan investor makin condong memiliki pandangan jika seluruh perusahaan infrastruktur ketika manajemen aktifitas bisnisnya takkan terjauhkan oleh terdapatnya pemanfaatan hutang guna mengembangkan bisnisnya, tetapi dalam realitanya terdapatnya pemakaian hutang mesti disamakan terhadap keperluan serta keperluan yang sudah dirancang secara bagus supaya pemanajemennya dapat terrealisasi secara optimal, maka secara terdapatnya peningkatan hutang yang diadakan terhadap perusahaan dapat menggambarkan taraf pengembalian hasil yang dikehendaki terhadap perusahaan, (Yuniarti, 2022). Sesuai terhadap temuan dari studi yang dilaksanakan terhadap Siskawati, (2020), Yuniarti, (2022) & Sari, (2020) menunjukan DER belum mempunyai pengaruh pada Harga Saham.

Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022

Berlandaskan temuan uji hipotesis (uji t) menjelaskan jika ROE tidak berdampak pada Harga Saham atau temuan uji t menolak hipotesis. ROE sekedar mendeskripsikan tingginya pengembalian dari investasi yang dilaksanakan pemilik saham, tetapi belum mendeskripsikan keseluruhan kinerja perusahaan infrastruktur, menjadikan pasar tidak begitu menanggapi akan tinggi rendahnya ROE, berdasarkan sudut manajemen perusahaan tidak tertuju akan ROE, sebab ROE memunculkan terdapatnya dampak saat management meningkatkan modal namun oleh modal itu dimanfaatkan bagi keperluan tanggungan perusahaan (Trianti, 2022). Dimaksudkan pada pemilihan keputusan berinvestasi para investor biasanya bukan sekedar memperhatikan nilai dari ROE semata namun melihat variabel keuangan yang lain pula. ROE termasuk rasio yang membandingkan keuntungan secara ekuitas yang dapat di hasilkan oleh perusahaan (Susanti et al., 2021). Sesuai terhadap temuan oleh studi yang dilaksanakan terhadap Nyayu et al., (2020) & Junaedi et al., (2021) mengindikasikan jika ROE tidak berdampak pada Harga Saham.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022

Berlandaskan temuan uji hipotesis (uji t) menjelaskan jika EPS berpengaruh signifikan pada Harga Saham maupun temuan uji t mendukung hipotesis. EPS sebagai rasio yang dipakai dalam menentukan ekspektasi bagi investor. Earning Per Share menjadi sinyal dalam menunjukan kesanggupan perusahaan pada perolehan laba yang lebih tinggi, menjadikan kalangan investor lebih minat menanamkan modal menjadikan harga saham naik. Kaitan yang positif dari EPS antara Harga Saham menunjukan bahwa perusahaan yang mampu dalam menghasilkan laba yang bagus

dapat mengundang bagi investor agar membeli saham, sehingga akan merangsang harga saham juga dapat ,meningkat pula. Studi ini mendukung dari hasil studi yang dilaksanakan terhadap Kamaludin, (2022), Kasmir, (2021) dan Pratiwi et al., (2022) telah menemukan jika EPS berdampak positif serta signifikan Harga Saham.

SIMPULAN DAN LIMITASI

Simpulan

Studi ini bermaksud guna menganalisa pengaruh DER, ROE, serta EPS pada harga saham bidang infrastruktur yang terdata pada BEI pada periode 2020–2022. Temuan studi mengindikasikan jika DER tidak memiliki dampak signifikan pada harga saham, mengindikasikan bahwa investor belum menjadikan rasio ini sebagai acuan utama dalam keputusan investasi. Hal serupa juga berlaku untuk ROE, yang tidak signifikan dalam memengaruhi harga saham, karena tidak sepenuhnya mencerminkan prospek perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, EPS mempunyai dampak positif serta signifikan pada harga saham. Aspek tersebut mengindikasikan jika EPS menjadi indikator utama untuk investor sebab menggambarkan kesanggupan perusahaan memperoleh laba, sehingga menarik minat investasi dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan komprehensif, temuan studi ini menegaskan bahwa EPS merupakan faktor dominan yang memengaruhi harga saham dibandingkan DER dan ROE dalam sektor infrastruktur.

Limitasi

Studi ini mempunyai sejumlah kekurangan. Pertama, periode studi yang terbatas sekedar tiga periode (2020–2022) mungkin tidak cukup untuk mencerminkan tren jangka panjang di sektor infrastruktur. Kedua, fokus penelitian hanya pada sektor infrastruktur sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain pada BEI. Ketiga, studi ini hanya menganalisis tiga variabel keuangan, yakni DER, ROE, dan EPS, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, atau indikator non-keuangan yang juga dapat memengaruhi harga saham. Terakhir, periode penelitian yang bertepatan dengan pandemi COVID-19 berpotensi memengaruhi perilaku pasar dan hasil penelitian, sehingga hasil temuan perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Bagi studi berikutnya, disarankan agar menambah fase pengamatan, meningkatkan variabel yang relevan, serta melakukan perbandingan antar sektor agar membuahkan temuan yang makin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianita, N., & Kamaludin, F. (2022). Pengaruh earnings per share (EPS), price earnings ratio (PER), & price book value (PBV) terhadap harga saham

- perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(9), 1236–1248. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i9.701>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on assets, return on equity, dan earning per share berpengaruh terhadap return saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069–1088. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i03.p13>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Buku 1, Edisi 8). (Y. Sumiharti, H. Wibowo, & D. Suharto, Penerj.). Erlangga.
- Dandanggula, A. L., & Sulistyowati, E. (2022). Return on equity, return on asset, net profit margin, dan earning per share terhadap harga saham perusahaan farmasi. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 766–780. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i2.4266>
- Darwin, D., & Hikmah, H. (2023). Pengaruh current ratio, net profit margin dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(4), 123–135. <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i4.7358>
- Datanesia. (2022, 28 Desember). Dampak berlipat infrastruktur. *Datanesia*. <https://datanesia.id/>
- Fadlilah, A. H., Dambe, D. N., Cakranegara, P. A., Djohan, D., & Moridu, I. (2023). Literature review: Diferensiasi efek current ratio dan profitability ratio pada harga saham perusahaan. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1105–1118. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4920>
- Hayyinah, M., & Augustina, R. (2020). Pengaruh earning per share, price to book value dan net profit margin terhadap harga saham perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Ecobuss*, 8(2), 75–80. <https://doi.org/10.51747/ecobuss.v8i2.629>
- Junaedi, A. A., Winata, R. H., & Mutmainnah, M. (2021). Pengaruh return on asset dan return on equity terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2016-2020 (sebelum dan dimasa pandemi Covid-19). *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 5(2), 326–337. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v5i2.665>
- Nurjanah, I., & Nurcholisah, K. (2021). Pengaruh earning per share dan deviden per share terhadap harga saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- Octavianti Purnama, M. P. (2020). The effect of return on assets, price earning ratio, current ratio, gross profit margin, and earnings per share on the stock price at infrastructure, utilities & transportation sector companies registered at Indonesia Stock Exchange with 2014-2018 period. *Jurnal Akuntansi Universitas Bunda Mulia*, 12(1), 45–60.



- Pratiwi, I., Hanum, A. N., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh earning per share, total assets turnover, pertumbuhan penjualan dan debt equity ratio terhadap harga saham. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Portofolio*, 2(2), 39–50. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JAPP>
- Ramadhani, E. (2021). Pengaruh earning per share (EPS), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM) terhadap return saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Banten Jaya Prodi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Banten Jaya*, 3(2), 134–169.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi* (Edisi 1). Kanisius.